

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan balita didefinisikan sebagai perubahan dan pertumbuhan yang terjadi pada anak-anak berusia 1 hingga 5 tahun. Perkembangan ini mencakup berbagai aspek, termasuk perkembangan fisik, perkembangan psikomotor, perkembangan psikologis, dan perkembangan sosial (Mafticha & Setyowati, 2019). Masa balita merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan berat badan yang paling pesat dibanding dengan kelompok umur lain, masa ini tidak terulang sehingga disebut *window of opportunity* (Mardeyanti et al., 2021). Balita usia 3-5 tahun berada pada tahap perkembangan kognitif yang lebih kompleks seperti kemampuan menghitung, mengenali huruf dan angka. Mereka juga mulai menunjukkan kemandirian dalam melakukan tugas-tugas sederhana seperti berpakaian dan makan sendiri. Interaksi sosial dan bermain dengan teman sebaya menjadi lebih intens dan penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional mereka. Keterlambatan dalam perkembangan kognitif dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk belajar dan menyelesaikan masalah. Anak mungkin kesulitan memahami konsep-konsep dasar seperti angka dan huruf, yang dapat berdampak negatif pada kinerja akademik mereka di masa depan. Selain itu, keterlambatan dalam perkembangan sosial dapat menyebabkan masalah dalam membangun hubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya, serta meningkatkan risiko masalah emosional dan perilaku (Catur Utami et al., 2023)

Tumbuh kembang dikatakan terlambat apabila seorang anak tidak mencapai tahap pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan pada umur yang semestinya. Dudley melakukan studi yang mencatat bahwa sekitar 3,3% - 17% anak mengalami keterlambatan tumbuh kembang (Gusti & Kasih, 2019). Status gizi kurang pada balita memiliki dampak negatif yang signifikan dalam menghambat perkembangan fisik, mental, dan kemampuan kognitifnya,

sehingga berpotensi menurunkan produktivitas dalam kegiatan sehari-hari sehingga berdampak pada perkembangan balita (Aloysius *et al.*, 2023).

Data UNICEF menyatakan bahwa masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan 23,5 (27,5%) atau sekitar 5 juta anak mengalami gangguan (UNICEF,2023). Di Indonesia, sekitar 11,7% kasus balita mengalami keterlambatan perkembangan. Berdasarkan laporan terbaru dari Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, prevalensi gangguan perkembangan pada balita di wilayah DKI Jakarta menunjukkan peningkatan. Data menunjukkan bahwa prevalensi balita yang mengalami gangguan perkembangan di Jakarta adalah sekitar 9,8% pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, 2023)

Keterlambatan perkembangan ini seringkali disebabkan oleh masalah gizi yang tidak seimbang pada anak-anak. Menurut data *World Health Organization* (WHO, 2020), terdapat sekitar 149,2 juta anak dibawah 5 tahun menderita gizi kurang. Berdasarkan hasil studi Munira (2023), angka prevalensi kekurangan gizi di Indonesia tahun 2022 mencapai 24,4%, menunjukkan penurunan dari tahun 2021 yang sebesar 27,7%. Meskipun demikian, angka prevalensi tersebut masih melebihi target yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yang seharusnya mencapai 21,1% pada tahun 2021.

DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi dengan tingkat kekurangan gizi kategori akut yang cukup signifikan, dengan angka prevalensi *stunting* mencapai 16,8%. Menurut data BPS Provinsi Jakarta tahun 2021, terdapat sebanyak 6.047 balita yang menderita kekurangan gizi, di mana kota Jakarta Timur menjadi wilayah dengan jumlah tertinggi, mencapai 1.823 balita. Program Pembangunan Berkelanjutan Jakarta (SDGs Jakarta) mencatat bahwa kota Jakarta Timur menjadi fokus utama dalam upaya penurunan angka *stunting* di provinsi DKI Jakarta sejak tahun 2020.

Hasil penelitian terdahulu didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan motoric pada anak usia 1-5 tahun di Desa Sidang Gunung Tiga Kecamatan Rawajitu Utara Kabupaten Mesuji (Pratiwi, 2022). Penelitian yang selaras juga menyebutkan bahwa status gizi memiliki hubungan dengan perkembangan anak. Hal ini dikarenakan pada rentang usia 1 hingga 5 tahun, terjadi percepatan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Rentang waktu ini sering dianggap sebagai "*Golden Age*" atau "Masa Emas", di masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi sangat penting untuk mendeteksi kelainan dengan segera (Aloysius *et al.*, 2023). Proses percepatan dan perlambatan perkembangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor genetik, lingkungan tempat tinggal, kondisi budaya, status sosial ekonomi, kondisi iklim atau cuaca, asupan nutrisi, dan faktor lainnya (N. Y. Boik, F. Tat, 2021). Dalam konteks perkembangan balita, asupan zat gizi yang mencukupi memiliki peran penting dalam memastikan proses perkembangan berlangsung dengan optimal.

Studi pendahuluan yang dilakukan di TK Kemala Bhayangkari 03 didapatkan data bahwa dari 10 balita dengan rentang usia 3-5 tahun, 50% menunjukkan tanda-tanda gangguan perkembangan. Gangguan perkembangan yang paling umum adalah keterlambatan bicara (10%), diikuti oleh masalah motorik halus (30%) dan gangguan sosial-emosional (20%). Dampak gangguan perkembangan tersebut adalah balita menunjukkan kesulitan dalam interaksi sosial, keterampilan akademik dasar, dan partisipasi dalam aktivitas sehari-hari di kelas. Guru melaporkan bahwa anak-anak ini sering memerlukan perhatian ekstra dan intervensi khusus untuk membantu mereka mengikuti kegiatan pembelajaran. Dari balita yang mengalami gangguan perkembangan setelah dilakukan pengukuran berat badan keseluruhan balita tersebut berada pada status gizi kurang.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap gangguan perkembangan pada balita meliputi kurangnya asupan gizi. Setiap variasi dalam status gizi akan memengaruhi perkembangan balita dengan cara yang berbeda, dan

ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan gizi dapat menghambat pencapaian pertumbuhan dan perkembangan optimal (Rosidah, 2019). Oleh karena itu, pemahaman akan kebutuhan gizi serta praktik konsumsi makanan yang tepat sejak dini merupakan hal yang penting bagi manusia. Penting untuk diingat bahwa makanan yang dikonsumsi saat ini memiliki implikasi besar terhadap kualitas hidup balita pada masa mendatang (G. S. Papotot, R. Rompies, 2021). Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang hubungan status gizi dengan perkembangan anak usia balita usia 1 – 5 tahun di TK Kemala Bhayangkari 03.

1.2 Rumusan Masalah

Masa balita merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan berat badan yang paling pesat dibanding dengan kelompok umur lain, masa ini tidak terulang sehingga disebut *window of opportunity* (Mardeyanti et al., 2021). Keterlambatan dalam perkembangan kognitif dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk belajar dan menyelesaikan masalah. Anak mungkin kesulitan memahami konsep-konsep dasar seperti angka dan huruf, yang dapat berdampak negatif pada kinerja akademik mereka di masa depan. Selain itu, keterlambatan dalam perkembangan sosial dapat menyebabkan masalah dalam membangun hubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya, serta meningkatkan risiko masalah emosional dan perilaku (Catur Utami et al., 2023). Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap gangguan perkembangan pada balita meliputi kurangnya asupan gizi. Setiap variasi dalam status gizi akan memengaruhi perkembangan balita dengan cara yang berbeda, dan ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan gizi dapat menghambat pencapaian pertumbuhan dan perkembangan optimal (Rosidah, 2019). Balita seharusnya mengalami perkembangan sesuai usia mereka. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana hubungan status gizi dengan perkembangan balita usia 1 – 5 tahun di TK Kemala Bhayangkari 03?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi hubungan status gizi dengan perkembangan anak usia balita di TK Kemala Bhayangkari 03.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin di TK Kemala Bhayangkari 03
2. Mengidentifikasi distribusi frekuensi status gizi anak usia balita di TK Kemala Bhayangkari 03
3. Mengidentifikasi distribusi frekuensi perkembangan anak usia balita di TK Kemala Bhayangkari 03
4. Menganalisis hubungan status gizi dengan perkembangan anak usia balita di TK Kemala Bhayangkari 03.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai status gizi dan perkembangan balita usia 1-5 tahun.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Orang Tua Balita

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan kepada masyarakat yang memiliki balita agar dapat meningkatkan pengetahuan status gizi agar perkembangan anak lebih optimal.

2. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan dapat diterapkan dalam pelayanan pada balita usia 1-5 tahun.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dengan menghadirkan variable pembanding untuk mendapatkan hasil yang lebih efektif.